

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Living Hadis

1. Definisi Living Hadis

Nabi Muhammad Saw memiliki peranan yang sangat krusial dalam agama Islam, yaitu menjelaskan al-Qur'an (*mubayyin*) dan pembuat syariat (*musyari'*). Selain itu, beliau juga menjadi contoh teladan bagi umatnya. Oleh karena itu, semua ucapan, tindakan, dan keputusan Nabi Muhammad Saw disebut sebagai hadis, yang dalam Islam menjadi sumber hukum kedua setelah al-Qur'an.¹ Hadis-hadis yang beredar di masyarakat dan diterapkan dalam berbagai tradisi serta budaya lokal dikenal dengan istilah living hadis.²

Para ahli memiliki berbagai pandangan tentang definisi living hadis. Saifuddin Zuhry al-Qudsy menjelaskan bahwa living hadis adalah kajian mengenai praktik, tradisi, ritual, atau perilaku yang berlaku di masyarakat dan berlandaskan pada hadis nabi.³ Di sisi lain, Sahiron Syamsudin menyatakan bahwa living hadis adalah sunnah Nabi yang diinterpretasikan secara bebas oleh ulama, penguasa, dan hakim berdasarkan kondisi yang mereka alami.⁴ Sementara itu, Al-Fatih Suryadilaga berpendapat bahwa living hadis merupakan fenomena sosial yang tampak melalui pola perilaku yang berasal dari atau sebagai respon terhadap hadis Nabi Muhammad Saw.⁵

Dari ketiga pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa living hadis merujuk pada fenomena sosial dan budaya yang muncul dari pemahaman terhadap teks-teks hadis, serta mencakup praktik

¹ Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Model-Model Living Hadis, dalam Sahiron Syamsuddin (ed). Metodologi Penelitian Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TERAS. 2007). hlm. 107

² Nikmatullah, "Review Buku Dalam Kajian Living Hadis. Dialektika Teks dan Konteks" *Jurnal Holistic al-Hadis*, Vol. 01. No. 02. (Juli-Desember) 2015. hlm. 227

³ Saifuddin Zuhry Qudsy, "Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi Living Hadis", Vol. 1 No. 1, Mei 2016, hlm. 182.

⁴ Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), cet. 1, hlm. 93

⁵ M. Alfatih Suryadilaga dkk, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm 193.

keagamaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari pengamalan ajaran agama.

Living hadis bukan hanya tentang teks hadis itu sendiri, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut diterjemahkan ke dalam tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan politik.

2. Sejarah Living Hadis

Istilah "*Living Hadis*" telah dipopulerkan oleh Barbara Metcalf dalam artikelnya yang berjudul "*Living Hadith in Tablighi Jama'ah*".⁶ Namun, jika diteliti lebih dalam, konsep ini sebenarnya merupakan pengembangan dari istilah *Living Sunnah*,⁷ yang pada dasarnya berasal dari praktik sahabat, tabi'in, dan tradisi Madinah yang diperkenalkan oleh Imam Malik.⁸ Dengan kata lain, meskipun konsep ini tampak baru, sebenarnya merupakan kelanjutan dari ide-ide yang telah ada sebelumnya, dengan pembaruan yang terletak pada frasa yang digunakan.

3. Teori Living Hadis

Living hadis merupakan sebuah tulisan, bacaan, dan praktik yang dilakukan oleh komunitas masyarakat tertentu sebagai upaya mengaplikasikan hadis Nabi Saw. Masyarakat Indonesia memiliki berbagai cara dalam memahami dan mengenal lebih dalam tentang agama mereka. Sebagian dari mereka lebih menekankan aspek intelektual, sehingga dalam beragama mereka cenderung mencari dasar-dasar yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis. Di sisi lain, ada pula yang lebih mengutamakan aspek mistik, sosial, dan ritual. Tentu metode

⁶ Barbara D. Metcalf, "Living Hadith in the Tablighi Jamaah", *The Journal of Asian Studies*, Vol.52 No.3, (Agustus., 1993). Melalui artikel ini Barbara mengeksplorasi gerakan Jamaah Tabligh (JT) dan mendeskripsikan mereka sebagai orang-orang yang hidup dengan hadis. Mereka berdakwah dengan bekal buku semisal kitab "*Jadail a'mal*," dan "*hikayah al-sahabah*". Didalamnya, Metcalf mengeksplorasi bagaimana hadis dipergunakan oleh pengikut JT sebagai satu mekanisme kritik budaya realitas.

⁷ Kajian mengenai living sunnah diulas secara mendalam oleh Suryadi dalam artikelnya "*Dari Living Sunnah ke Living Hadis*", Lihat, Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 89-104.

⁸ Yasin Dutton, *Asal Mula Hukum Islam*, terj. Maufur, (Yogyakarta: Islamika, 2004), hlm. 82-83

dan pendekatan yang mereka gunakan berbeda-beda. Living hadis mempunyai beberapa varian yaitu:

a. Tradisi Tulis

Tradisi tulis, tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan living hadis. Tradisi tulis menulis dapat terbukti dalam bentuk ungkapan yang sering ditempelkan pada tempat-tempat yang strategis seperti masjid, sekolahan, dan lain sebagainya. Sebagai contoh tulisan النِّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ "*kebersihan sebagian dari iman*".

Pandangan masyarakat Indonesia tulisan diatas adalah hadis dari Nabi Saw, akan tetapi setelah melakukan penelitian sebenarnya pernyataan tersebut bukanlah hadis. Hal ini bertujuan supaya menciptakan suasana yang nyaman dalam lingkungan.⁹

Tulisan-tulisan yang bersumber dari hadis juga ditemukan dalam ungkapan-ungkapan yang ditempatkan di lokasi-lokasi strategis seperti masjid, sekolah, dan tempat lainnya. Dari uraian tersebut terlihat bahwa adanya kebiasaan menuliskan hadis yang menjadi salah satu bentuk tradisi umat Islam di Indonesia.

b. Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam living hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan sholat subuh di hari jum'at khususnya di kalangan pesantren yang Kyainya hafidz al-Qur'an, bacaan setiap raka'at pada shalat subuh di hari jumat relatif panjang karena di dalam shalat tersebut dibaca dua surat yang panjang.

c. Tradisi Praktik

Tradisi praktik dalam living hadis ini umumnya banyak diterapkan oleh umat Islam. Salah satu contohnya adalah tradisi khitan perempuan, yang sebenarnya telah ada jauh sebelum Islam masuk. Tradisi khitan perempuan sudah dilakukan oleh masyarakat

⁹ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TERAS, 2007), hlm. 184

penggembala di Afrika dan Asia Barat Daya, termasuk di kalangan suku Semit seperti Yahudi dan Arab.¹⁰ Hal ini juga didukung oleh sabda Nabi Muhammad yang menyebutkan bahwa tradisi khitan perempuan telah ada di Kota Madinah. Begitu juga tradisi kupatan merupakan masuk dalam kategori tradisi praktik. Dalam penelitian ini, living hadis adalah sebagai pisau analisis untuk menelusuri lebih dalam mengenai hadis-hadis yang hidup dalam tradisi puasa *dahr* ini.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa kajian living hadis berfokus pada analisis terhadap fenomena praktik, tradisi, ritual, atau perilaku yang berkembang di masyarakat dengan dasar yang berasal dari hadis Nabi. Dalam penelitian living hadis, terdapat beberapa metode pengumpulan data yang digunakan, seperti wawancara, observasi, dokumentasi.¹¹

B. Teori Resepsi Hadis

1. Definisi Resepsi

Resepsi secara etimologis berasal dari bahasa latin *recipere*, yang berarti penerimaan atau penyambutan pembaca.¹² Dalam arti luas resepsi diartikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya sehingga dapat memberikan respon terhadapnya. Endraswara menyatakan bahwa resepsi berarti penerimaan atau penikmatan sebuah teks oleh pembaca.¹³ Resepsi adalah bagaimana seseorang menerima dan bereaksi terhadap sesuatu.¹⁴

Sedang secara terminologis, resepsi adalah studi ilmu keindahan yang didasarkan pada respon pembaca terhadap karya sastra. Oleh

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 124.

¹¹ Haris Hardiyansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 116.

¹² Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), Vol.11, No. 1, hlm. 22

¹³ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), hlm. 1184

¹⁴ Ahmad Rafiq, *Sejarah al-Qur'an dari Pewahyuan ke Resepsi dalam buku Islam Tradisi dan Peradaban*, (Yogyakarta: Suku Press, 2012), hlm. 73

karenanya, dapat ditarik benang merah bahwa resepsi adalah disiplin ilmu yang mengkaji peran pembaca dalam merespon, memberikan reaksi dan menyambut karya sastra.¹⁵

Resepsi hadis mengacu pada kajian tentang bagaimana pembaca menyambut dan merespons kehadiran hadis Nabi Muhammad Saw sebagai bagian dari rangkaian budaya dalam kehidupan. Penyambutan tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti cara menafsirkan pesan yang terkandung dalam hadis, cara memahami dan mengkaji hadis, serta cara mengaplikasikan hadis dalam fenomena kehidupan. Dengan demikian, fokus utama dalam kajian resepsi hadis adalah interaksi antara pembaca atau umat Islam dengan hadis Nabi Muhammad Saw. Kajian ini berusaha mengungkap bagaimana pembaca menerima hadis, memahami hadis, dan mengimplementasikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam hadis dalam konteks budaya dan kehidupan mereka.¹⁶

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa resepsi hadis merujuk pada cara umat Islam menerima, memahami, dan mengaplikasikan ajaran-ajaran yang terkandung dalam hadis Nabi Muhammad Saw dalam kehidupan mereka.

Kajian resepsi hadis menyoroti bagaimana pembaca atau umat Islam merespons kehadiran hadis sebagai bagian dari budaya dan konteks sosial mereka. Hal ini mencakup cara menafsirkan pesan hadis, memahami maknanya, serta mengimplementasikannya dalam berbagai fenomena kehidupan. Dengan demikian, resepsi hadis berperan penting dalam memperkuat pemahaman tentang living hadis, yaitu bagaimana hadis tidak hanya menjadi teks yang dipelajari, tetapi juga diterjemahkan dan diterapkan dalam tindakan nyata yang relevan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat.

¹⁵ Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra; Metode Kritik Dan Penerapannya*, (Yogyakarta; pustaka pelajar, 2007), hlm.7.

¹⁶ *Ibid.*, hlm 8.

2. Bentuk resepsi hadis dalam masyarakat

Terjadinya perbedaan budaya dan letak geografis turut mempengaruhi cara pandang masyarakat dalam memahami suatu teks. Menurut teori resepsi, jika khalayak berada dalam kerangka budaya yang sama dengan produsen teks, maka pemaknaan khalayak terhadap teks cenderung serupa dengan produksi teksnya. Sebaliknya, jika khalayak berada pada posisi sosial yang berbeda (seperti kelas, gender, zaman, dll) dari produsen teks, maka khalayak memiliki kemungkinan untuk memaknai teks secara berbeda.¹⁷

Teori resepsi awalnya berkembang dalam dunia sastra untuk menganalisis respons pembaca terhadap karya sastra. Namun, konsep ini juga dapat diterapkan untuk mengkaji teks-teks nonsastra. Teori resepsi muncul secara khas di Amerika dan Jerman sekitar tahun 1960-an, diwakili oleh tokoh-tokoh seperti Norman Holland, Stanley Fish, Wolfgang Iser, dan Hans Robert Jauss.¹⁸

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori resepsi yang dikemukakan oleh Stanley Fish (kritik respons pembaca). Teori ini berpendapat bahwa makna teks terletak pada pembaca yang dituntut berperan aktif dalam menginterpretasikan makna, tanpa terlalu memperhatikan maksud pengarang. Teori resepsi memiliki hipotesis bahwa setiap karya sastra memiliki dua cakupan makna, yaitu makna itu sendiri dan signifikansi makna. Dalam rentang kedua makna ini, seorang pembaca (baik langsung maupun tidak langsung) melakukan resepsi.

Jika bentuk resepsi dikaitkan dengan living hadis, penerapannya tidak mudah karena teks hadis tidak selalu muncul dalam praktik ritual atau keseharian masyarakat. Secara sederhana, bentuk resepsi terhadap hadis dapat dimulai dari resepsi eksegesis, baru kemungkinan beralih

¹⁷ Saifuddin Zuhri Qudsy dkk, *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks dan Transmisi*, (Yogyakarta: Q-MEDIA, 2018), hlm. 10

¹⁸ Muhammad Mukhtar, "Resepsi Santri Lembaga Tahfizhul Qur'an Pondok Pesantren Wahid Hasyim terhadap al-Qur'an", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007, hlm. 55

pada resepsi lainnya. Artinya, sebelum masyarakat mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, ada peran sentral para ulama atau pemimpin agama lokal yang melakukan pembacaan terhadap hadis tersebut. Walaupun terjadi resepsi eksegesis, namun karena perbedaan kerangka budaya dan posisi sosial (zaman, geografis, peran, struktur sosial, dll), sangat mungkin terjadi perluasan signifikansi dari makna teks yang ada.

Meskipun model resepsi atas hadis tidak terjadi secara eksplisit, hadis memiliki peran utama dalam hal fungsi informatif dan fungsi performatif. Fungsi informatif dapat dipahami sebagai pendekatan interpretatif untuk memahami apa yang tersirat dalam sebuah teks. Contohnya, praktik salat hajat, tradisi *riyaḍah* puasa Daud untuk menghafal al-Qur'an, dan tradisi sekar makam yang menunjukkan fungsi informatif dari hadis, karena diawali dengan proses interpretasi.¹⁹

Di sisi lain, fungsi performatif adalah apa yang dilakukan oleh khalayak terhadap teks itu sendiri. Contohnya, praktik majelis *bukhoren* dan tradisi pembacaan kitab *Mukhtaṣar al-Bukhārī* pada bulan *Rajab* merupakan fungsi performatif dari hadis.²⁰ Dalam praktik ini, masyarakat tidak hanya mengagungkan aspek tekstual dari teks hadis, tetapi juga menempatkannya dalam bentuk oral/aural, sehingga terdapat aspek resepsi estetis. Secara teoritis, ada tiga bentuk resepsi masyarakat terhadap hadis:

- a. Resepsi eksegesis: mengungkap perkembangan yang terkait dengan studi interpretasi teks dan aktivitas interpretasi teks itu sendiri.
- b. Resepsi estetis: mengungkap proses penerimaan dengan mata maupun telinga, pengalaman seni, serta cita rasa akan sebuah objek penampakan.

¹⁹ Hamam Faizin, *Sejarah Pencetakan al-Qur'an* (Yogyakarta: Era Baru Pressindo, 2012), hlm. 18-19

²⁰ Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Tipologi Hadis dalam Kitab *Al-Mukhtasar Fi Al-Hadits Karya Imam Al-Bukhari*," *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016), hlm. 127-128.

- c. Resepsi fungsional: mencoba mengungkap pengaruh dan peran hadis dalam membentuk kultur dan budaya masyarakat.²¹

C. Pemahaman Hadis

1. Aliran Pemahaman Hadis *Bil ra'yi*

Pemahaman hadis *bil ra'yi* (pemahaman hadis dengan akal) merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam memahami dan menginterpretasikan hadis Nabi Muhammad Saw. Pemahaman hadis *bil ra'yi* adalah upaya memahami hadis dengan menggunakan nalar atau logika. Dalam memahami hadis dengan cara ini, seorang penafsir atau pengkaji hadis tidak hanya mengandalkan teks hadis semata, tetapi juga mempertimbangkan aspek-aspek lain seperti latar belakang historis, konteks sosial, dan kaidah-kaidah bahasa Arab.²²

Pemahaman hadis *bil ra'yi* didasarkan pada prinsip bahwa Islam adalah agama yang sesuai dengan akal sehat dan fitrah manusia. Oleh karena itu, pemahaman hadis tidak boleh bertentangan dengan akal sehat, logika, dan prinsip-prinsip umum ajaran Islam.²³

Pendekatan ini menggunakan kemampuan nalar dalam memahami makna dan substansi dari suatu hadis, dengan tetap berpedoman pada kaidah-kaidah interpretasi hadis yang telah ditetapkan oleh ulama. dalam tradisi Islam sangat dipengaruhi oleh berbagai aliran pemikiran yang berkembang di kalangan ulama.²⁴ Pemahaman hadis *bil ra'yi* dapat dilakukan melalui beberapa langkah sebagai berikut:

²¹ Amin Abdullah, "Hadis dalam Khazanah Intelektual Muslim: Resepsi, Ideologi, dan Tantangan Kekinian," *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016), hlm. 22-24.

²² *Ibid.*, hlm. 28-29.

²³ Yusuf al-Qardhawi, "Kaifa Nata'amal ma'a -Sunnah an-Nabawiyyah" (Kairo: Dar asy-Syuruq, 1990), hlm. 87-88.

²⁴ Azyumardi Azra, "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan", dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 23-25.

- a. Memahami hadis secara literal, dengan memperhatikan struktur bahasa, konteks, dan *asbābul wurūd* (sebab-sebab munculnya) hadis.
- b. Menganalisis hadis dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu keislaman, seperti ilmu fiqh, *uṣul fiqih*, dan lain-lain untuk menggali maksud dan implikasi praktis dari hadis tersebut.
- c. Melakukan komparasi dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis lain yang terkait, untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mempertimbangkan pendapat ulama terdahulu dalam memahami hadis, sebagai bahan pertimbangan atau referensi.
- d. Menerapkan kaidah-kaidah interpretasi hadis, seperti memahami hadis secara kontekstual, mempertimbangkan *maqāṣid as-Syari'ah* (tujuan-tujuan *syari'ah*), dan lain-lain.²⁵

2. Aliran Pemahaman Hadis *Bil Ma'tsur*

Pemahaman hadis *bil ma'tsur* (pemahaman hadis berdasarkan riwayat). Pendekatan ini menekankan pada upaya memahami hadis dengan berpedoman pada riwayat-riwayat terpercaya, baik dari Nabi Muhammad Saw, sahabat, maupun *tabi'in*.²⁶ Pemahaman hadis *bil ma'tsur* juga disebut pemahaman hadis berdasarkan sumber otoritatif yaitu upaya memahami hadis dengan berlandaskan pada sumber-sumber yang dapat dipercaya, seperti penafsiran para ulama hadis terdahulu, kitab-kitab syarah hadis, dan sumber-sumber lain yang dianggap otoritatif.²⁷

Pemahaman hadis *bil ma'tsur* dapat dilakukan melalui beberapa langkah, antara lain:

²⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 87-90.

²⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 65-67.

²⁷ Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *"Ushul al-Hadits: 'Ulumuhu wa Mustalahuhu"* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 307-308

- a. Mengidentifikasi dan memverifikasi keabsahan riwayat hadis, dengan memperhatikan kualitas periwayat (kredibilitas dan integritasnya) serta sanad (rantai periwayatan) hadis.
- b. Memahami hadis dengan mengacu pada penafsiran dan penjelasan yang diberikan oleh Nabi Muhammad Saw, sahabat, atau *tabi'in*.
- c. Melakukan komparasi antara berbagai riwayat hadis yang terkait, untuk memperoleh pemahaman yang utuh.
- d. Mempertimbangkan konteks historis dan sosio-kultural pada saat hadis tersebut disampaikan, sebagai bahan pertimbangan dalam memahami maknanya.
- e. Menerapkan kaidah-kaidah interpretasi hadis, seperti memahami hadis secara tematik, memperhatikan *nāsikh wal mansūkh* (penghapusan dan penggantian), dan lain-lain.²⁸

Dalam praktiknya, kedua pendekatan pemahaman hadis (*bil ra'yi* dan *bil ma'tsur*) saling melengkapi dalam upaya memahami hadis Nabi Muhammad Saw. Penggunaan kedua metode tersebut secara seimbang dan proporsional dapat menghasilkan pemahaman hadis yang komprehensif, sesuai dengan ajaran Islam, dan responsif terhadap perkembangan zaman.

D. Tipologi

Tipologi berasal dari "*Tipo*" yang berarti pengelompokan dan "*Logos*" yang berarti ilmu. Jadi Tipologi adalah disiplin ilmu yang berusaha mengklasifikasikan manusia ke dalam kategori-kategori tertentu berdasarkan faktor-faktor tertentu, seperti ciri-ciri fisik dan psikis, pengaruh dominan, nilai-nilai budaya, dan lain-lain.²⁹

Secara umum, tipologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tipe-tipe. Kata "*tipe*" berasal dari bahasa Yunani "*typos*" yang dalam bahasa Inggris berarti adalah *the root of*, sehingga dapat diartikan

²⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 58-60.

²⁹ Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Pt.Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 171

bahwa tipologi berupaya untuk menemukan akar atau asal mula dari suatu objek. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), tipologi diartikan sebagai penyelidikan dengan cara mengelompokkan sesuatu berdasarkan model atau bentuk-bentuk khasnya. Tipologi juga mencakup ilmu tentang watak manusia, yang berupaya mengklasifikasikan individu berdasarkan sifat-sifat atau temperamen mereka.³⁰

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa tipologi adalah upaya untuk mengelompokkan dan mengklasifikasikan suatu objek berdasarkan identifikasi tipe yang memiliki ciri khas dan kesamaan identitas. Tipe dari objek tersebut merupakan hasil karya manusia dalam periode waktu tertentu, sehingga penting untuk menelusuri periodisasi pembentukan dan perkembangan objek tersebut.

Dalam menganalisis hadis, para pembaca atau peneliti memerlukan alat untuk mengeksplorasi dan mengungkap makna yang ada dalam hadis. Tanpa adanya analisis yang mendalam, seorang peneliti belum dapat melakukan proses pemahaman dengan baik dan benar. Menurut Yusuf al-Qardawi, yang dikutip oleh Wahyudi dalam tesisnya: penafsiran terhadap dalil terbagi menjadi dua kategori, tekstual dan kontekstual.³¹

1. Tekstual

Tekstual berasal dari kata “teks” yang berarti naskah asli dari penulis atau kutipan dari kitab suci yang digunakan sebagai dasar ajaran atau alasan, serta bahan tertulis untuk memberikan pelajaran.³² Istilah tekstualis merujuk pada individu atau kelompok yang memahami hadis hanya berdasarkan apa yang tertulis pada teks tanpa mengaitkan dengan *qiyās* atau *ra'yu*. Abdul Majid Khon menyimpulkan bahwa pemahaman tekstual mengacu pada makna lahiriah dari *naş*.³³

³⁰ Eko Budiharjo, *Arsitektur Pembangunan Dan Konservasi*, (Jakarta: Djambatan, 1997). hlm. 56

³¹ Wahyudi, *"Pemahaman hadis-hadis Eskatologi: Komparatif antara Muhammad al- Ghazali dengan Yūsuf al-Qardawī,"* (Tesis program Pasca Sarjana Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), hlm.125.

³² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, hlm. 1422

³³ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 146.

Pemahaman tekstual adalah interpretasi yang mengikuti makna yang tersurat dalam teks tanpa melewati batasan makna tersebut.³⁴ Pemahaman ini dapat dilakukan jika hadis telah dihubungkan dengan konteks historisnya, namun tetap menuntut pemahaman yang sesuai dengan redaksi yang tertulis pada teks hadis tersebut.³⁵ Maka kaum yang berpegang pada teks secara harfiah tanpa menggali lebih dalam mengenai maksud dan tujuannya disebut sebagai kaum tekstualis.

2. Kontekstual

Kontekstual berasal dari kata “konteks” yang mengacu pada bagian dari uraian atau kalimat yang dapat memberikan penjelasan tambahan atau memperjelas makna dalam situasi terkait suatu peristiwa.³⁶

Pemahaman kontekstual melibatkan interpretasi teks dengan memperhatikan indikasi makna lain selain dari makna yang tersurat. Syuhudi Ismail mengartikan kontekstual sebagai pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam *naṣ*, dan membaginya menjadi dua bagian, yaitu: *Pertama*, konteks internal (termasuk unsur-unsur seperti kiasan, metafora, dan simbol). *Kedua*, konteks eksternal (mencakup kondisi sosial, budaya, dan alasan munculnya hadis).³⁷

Syuhudi Ismail memberikan tolak ukur tentang bagaimana memahami sebuah hadis, menekankan pentingnya faktor-faktor yang berkaitan dengan Nabi, situasi, atau konteks yang melatarbelakangi hadis itu muncul mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam memahami makna hadis secara menyeluruh. Dengan demikian,

³⁴ Muhammad Irfan Helmi, "Kontribusi Asbab al-Wurūd Terhadap Pemahaman Hadis Secara Tekstual Kontekstual," (Tesis Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2002), hlm. 68

³⁵ Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta: Bulan Bintang 2009), hlm. 6

³⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, hlm. 728

³⁷ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, hlm. 146-147

pemahaman hadis dapat dilakukan baik secara tekstual maupun kontekstual, tergantung pada situasi dan konteksnya.³⁸

3. Batas-Batas Pemahaman Tekstual dan Kontekstual Hadis

Secara umum M. Sa'ad Ibrahim menjelaskan bahwa batasan kontekstual meliputi dua hal, yaitu:

- a. Dalam bidang ibadah *mahdlah* (murni) tidak ada atau tidak perlu pemahaman kontekstual. Jika ada penambahan dan pengurangan untuk penyesuaian terhadap situasi dan kondisi, maka hal tersebut adalah bid'ah.
- b. Bidang di luar ibadah murni (*ghairu mahdlah*). Pemahaman kontekstual perlu dilakukan dengan tetap berpegang pada moral ideal nas, untuk selanjutnya dirumuskan legal spesifik baru yang menggantikan legal spesifik lamanya.³⁹ Menurut Suryadi,⁴⁰ batasan-batasan tekstual (normatif) meliputi:

- Ide moral/ide dasar/tujuan di balik teks (tersirat). Ide itu ditentukan dari makna yang tersirat di balik teks yang sifatnya universal, lintas ruang waktu, dan intersubjektif.
- Bersifat absolut, prinsipil, universal, dan fundamental.
- Mempunyai visi keadilan, kesetaraan, demokrasi, *muasyarah bi al-ma'ruf*.
- Terkait relasi antara manusia dan tuhan yang bersifat universal artinya segala sesuatu yang dapat dilakukan siapapun, kapan pun dan di mana pun tanpa terpengaruh oleh letak geografis, budaya dan historis tertentu. Misalnya "shalat", dimensi tekstualnya terletak pada keharusan seorang hamba untuk melakukannya (berkomunikasi, menyembah atau beribadah) dalam kondisi apapun selama hayatnya. Namun memasuki ranah "bagaimana cara muslim

³⁸ Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta: Bulan Bintang 2009), hlm. 6

³⁹ Fazlur Rahman, *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana 2002), hlm. 170

⁴⁰ Suryadi, *Dari Living Sunnah ke Living Hadis*, dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press dan Penerbit Teras, 2007), hlm. 6

melakukan shalat” sangat tergantung pada konteks si pelakunya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami, mengapa untuk ibadah murni (*mahdlah*) tidak perlu dipahami secara tekstual. Menurut analisa penulis di sinilah peran Nabi Muhammad sebagai Rasulullah, beliau punya otoritas penuh tanpa campur tangan *ra'yu* manusia, dan itulah yang dimaksud firman Allah: “Dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya.”⁴¹

Sedangkan di luar ibadah murni (*ghairu mahdlah*) diperlukan pemahaman secara kontekstual dengan tetap berpegang pada moral ideal atau nas mengingat bahwa Nabi Muhammad Saw. sebagai Rasulullah di akhir zaman sehingga syari’atnya berlaku untuk kapan dan di mana saja. Di samping itu perlu dipahami pula, bagaimana posisi hadis disampaikan. Apakah Nabi Muhammad Saw. dalam posisi sebagai *qadli* (hakim), pemimpin negara atau manusia biasa.

E. Puasa

1. Definisi Puasa

Puasa merupakan suatu bentuk ibadah yang dilakukan seorang muslim sebagai sarana pendidikan diri serta sebagai upaya melatih dirinya untuk mengembangkan berbagai akhlak mulia yang didasarkan pada ketakwaan kepada Allah SWT.⁴² Dalam Bahasa Arab dan al-Qur’an puasa disebut *ṣaum* atau *ṣiyam* yang berarti menahan diri dari sesuatu dan meninggalkan sesuatu atau mengendalikan diri.⁴³

⁴¹ QS. An-Najm (53) ayat 4 – 5.

⁴² Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, penj. Kamrat As’at Irsyady dan Fakhri Ghazali, Amzah, 2011, hlm. 247

⁴³ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 276

Sedangkan menurut *syara'* puasa adalah menahan diri dari segala sesuatu yang dapat membatalkannya seperti keinginan untuk bersetubuh, dan keinginan perut untuk makan semata-mata karena taat (patuh) kepada Tuhan dengan niat yang telah ditentukan seperti niat puasa *Ramadhan*, puasa *kifarat* atau puasa *nadzar* pada waktu siang hari mulai dari terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari sehingga puasanya dapat diterima kecuali pada hari raya, hari-hari *tasyriq* dan hari *syak*, dan dilakukan oleh seorang muslim yang berakal (*tamyiz*), suci dari haid, nifas, suci dari *wiladah* (melahirkan) serta tidak ayan dan mabuk pada siang hari.⁴⁴

Dari pengertian di atas dapat ditarik pengertian bahwa puasa adalah upaya menahan diri dari segala hal yang dapat membatalkannya, seperti keinginan untuk bersetubuh, dan keinginan perut untuk makan semata-mata karena kepatuhan kepada Tuhan dengan niat yang telah ditentukan.

2. Dasar-Dasar Pelaksanaan Puasa

Puasa merupakan salah satu ibadah yang juga telah diwajibkan kepada umat terdahulu, seperti yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa”. (Q.S. al-Baqarah: 183)⁴⁵

Dasar pelaksanaan puasa juga terdapat dalam hadis Nabi Saw:

⁴⁴ Abi Abdillah Muhammad bin Qasim as-Syafi'i, *Tausyiah a'la Fath al-Qariib al-Mujib*, (Dar al-Kutub al-Islamiah, t.th.), hlm. 110.

⁴⁵ Soenarjo, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 44

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Dari Abu Abdirrahman Abdullah bin Umar bin Khattab Radhiyallahu 'Anhumah, ia berkata: aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Islam dibangun diatas lima (landasan); persaksian tidak ada ilah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji dan puasa Ramadhan". (HR. Bukhori)⁴⁶

3. Macam-Macam Puasa

a. Puasa wajib

Puasa Puasa yang wajib dapat dibagi menjadi tiga jenis. Pertama, puasa yang diwajibkan karena waktu tertentu, yaitu puasa bulan *Ramadhan*. Kedua, puasa yang diwajibkan karena adanya sebab tertentu (*'illat*), seperti puasa *kafarat*. Ketiga, puasa *nazar*.⁴⁷

b. Puasa sunnah

Puasa pada tanggal 9 dan 10 *Muharram*, puasa *'Arafah*, puasa Senin dan Kamis, puasa enam hari pada bulan *Syawwal*, puasa Daud, puasa *Ayyamul Bid'* (puasa selama tiga hari berturut-turut yaitu 13, 14, dan 15 tiap bulan dari penanggalan tahun Hijriyah), puasa *Rajab*, puasa *Sya'ban*.⁴⁸ Menurut Ibnu Qudamah puasa *dahr* termasuk kategori puasa sunnah.⁴⁹

⁴⁶ Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari Syarah Shahih Al Bukhari*, (Beirut-Lebanon : Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2003), Juz I, hlm. 68.

⁴⁷ Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islamiyah wa Adillatuhu*, (tt: Dar Fikr, th), hlm. 578.

⁴⁸ Imam Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf An-Nawawi Ad-Dimasyqi, *Raudhatuth Thalibin*, Terj. A. Shalahuddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Cet. Ke-1, hlm. 401

⁴⁹ Ibnu Qudamah, seorang ulama besar dalam mazhab Hanbali, dalam karyanya *Al-Mughni* membahas secara detail berbagai jenis puasa sunnah, termasuk puasa *dahr*. Dalam pandangannya, puasa *dahr* memang termasuk dalam kategori puasa sunnah. Lihat di Ibnu Qudamah, *Al-Mughni*, jilid 3, (Beirut: Dar al-Fikr, 1985), hlm. 115-116.

4. Puasa *Dahr*

Puasa berasal dari bahasa arab "الصوم" yang artinya menahan.⁵⁰ Dalam istilah *fiqih*, puasa berarti menahan diri dari hal-hal yang membatalkan.⁵¹ Sedangkan secara bahasa kata *الدهر* berasal dari kata *دهر - يدھر - دھرا* yang berarti masa atau zaman, menurut Wahbah Zuhaili *الدھر* artinya waktu panjang dan terbatas.⁵² Syaikh Yusuf al-Qardawi mendenifikasikan tentang puasa *dahr*, yaitu ibadah puasa yang hitungan puasanya berturut-turut setiap hari selama penuh setahun namun tidak di beberapa hari yang dilarang berpuasa yaitu dua hari raya dan hari *tasyriq*.⁵³

Sedangkan menurut istilah *syara'* puasa *dahr* ialah puasa terus menerus sepanjang tahun, kecuali hari raya *īdul fiftiri*, *īdul adħa*, dan *ayyamu tasyriq*.⁵⁴

Puasa *dahr* ini merupakan puasa puasa yang dijadikan tradisi puasa sunnah di pondok pesantren yang dalam bentuk pelaksanaannya berbeda-beda, baik dalam istilah nama puasanya seperti, *Dalā'ilul Khairāt*, *Dalā'ilul Qur'an*, *Dalā'ilul Manāqib* dan lain-lain.

⁵⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Muawwir Kamus Arab – Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progesif, 2002), hlm. 804.

⁵¹ Syaikh Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malibary, *Fath al-Mu'in*, (Surabaya: Darul Ilmi), hlm. 54.

⁵² A.W Anwar, *Kamus Munawir* (Arab Indonesia) Yogyakarta 1984, hlm. 460

⁵³ Muhammad Abdul Kharis dan Alvin Noor Sahab Rizal, "Puasa Dala'il Al-Qur'an (Dasar dan Motivasi Pelaksanaannya)," 2018 4 (t.t.): hlm. 7

⁵⁴ Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqhu al-Islami wa Adalatuh*, (Beirut Lebanon: Dar al-Fikr al-Ilmiah), hlm. 583.